

Implementasi Program *Coaching* Guru Senior Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru-Guru Muda Di SMP Negeri 21 Kota Kupang Tahun Pelajaran 2023/2024

Yosefina Hoar Klau¹

¹SMP Negeri 21 Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email : ¹Fienklau68@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru-guru muda di SMP Negeri 21 Kota Kupang melalui program coaching guru senior selama tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari tiga siklus: pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pada tahap pra-siklus, evaluasi awal mengungkapkan bahwa sebagian besar guru berada pada tingkat keterampilan dasar yang rendah, dengan hanya 45 % yang dianggap "Tuntas" dalam keterampilan mengajar. Program coaching guru senior kemudian diterapkan pada Siklus I, yang menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam rata-rata skor total guru serta peningkatan presentase guru yang "Tuntas" dan penurunan presentase guru yang "Tidak Tuntas." Pada siklus I, prosentase guru yang tuntas sebanyak 70%. Siklus II menunjukkan hasil yang lebih positif, dengan peningkatan lebih lanjut dalam rata-rata skor total guru dan peningkatan presentase guru yang "Tuntas." Pada akhir penelitian ini, sebanyak 85% guru dianggap "Tuntas" dalam keterampilan dasar mengajar. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa program coaching guru senior efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru-guru muda di SMP Negeri 21 Kota Kupang.

Kata Kunci: *Coaching*, Guru Senior, Guru Muda, Keterampilan Mengajar

Abstract - This research aims to enhance the basic teaching skills of young teachers at Public Junior High School 21 in the city of Kupang through a senior teacher coaching program during the academic year 2023/2024. This school action research consists of three cycles: pre-cycle, Cycle I, and Cycle II. In the pre-cycle phase, the initial evaluation revealed that a significant portion of the teachers had low levels of basic skills, with only 45% being considered "Proficient" in teaching skills. The senior teacher coaching program was then implemented in Cycle I, resulting in a significant improvement in the average total scores of teachers as well as an increase in the percentage of teachers deemed "Proficient" and a decrease in the percentage of teachers deemed "Not Proficient." In Cycle I, the percentage of proficient teachers increased to 70%. Cycle II showed even more positive results, with further improvement in the average total scores of teachers and an increase in the percentage of proficient teachers. By the end of this research, a total of 85% of teachers were considered "Proficient" in basic teaching skills. This research confirms that the senior teacher coaching program is effective in enhancing the teaching skills of young teachers at Public Junior High School 21 in Kupang.

Keywords: *Coaching*, Senior Teachers, Young Teachers, Teaching Skills.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran sentral dalam pengembangan masyarakat dan ekonomi suatu negara. Sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki dampak signifikan dalam pembentukan dasar pengetahuan dan keterampilan individu, sekolah menengah pertama (SMP) memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi muda yang terampil dan berpengetahuan. Di SMP, guru memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing siswa untuk mencapai potensi mereka. Guru yang memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik cenderung lebih sukses dalam memfasilitasi pembelajaran siswa dan mencapai tujuan pendidikan. Prof. Aminuddin (2015), menekankan pentingnya guru memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran yang efektif, menciptakan atmosfer belajar yang positif, mengelola kelas dengan baik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Menurut Prof. Johni Najwan (2018) guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan materi pelajaran yang diajarkan. Dengan kata lain, guru harus memiliki kemampuan dasar mengajar yang mumpuni untuk menunjang kualitas pembelajaran di kelas.

Namun, tantangan dalam dunia pendidikan terus berkembang. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh banyak SMP adalah bagaimana meningkatkan kualitas pengajaran, terutama oleh guru-guru yang relatif baru di profesi ini. Guru-guru muda sering kali memiliki semangat yang besar dan komitmen untuk mengajar, tetapi mereka mungkin masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam hal keterampilan dasar mengajar. Dalam konteks SMP Negeri 21 Kota Kupang, tantangan ini juga relevan. Meningkatnya tuntutan kurikulum yang terus berkembang, teknologi pendidikan yang terus berubah, dan beragam kebutuhan siswa menunjukkan perlunya perhatian khusus untuk memastikan bahwa guru-guru muda memiliki keterampilan dasar mengajar yang solid.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran adalah melalui program *coaching* guru senior. *Coaching* adalah proses berkelanjutan di mana guru yang lebih berpengalaman memberikan dukungan, bimbingan, dan masukan kepada guru yang lebih muda. Program *coaching* semacam ini dapat membantu guru-guru muda untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar, meningkatkan pemahaman mereka terhadap kebutuhan siswa, dan membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan pendidikan yang kompleks.

Coaching dalam pendidikan adalah sebuah pendekatan yang melibatkan interaksi antara seorang guru yang berpengalaman atau seorang pelatih (*coach*) dengan seorang guru atau individu yang ingin mengembangkan keterampilan, pengetahuan, atau pemahaman tertentu dalam konteks pendidikan. Jim Knight (2017), seorang ahli dalam bidang *coaching* guru yang telah menulis banyak buku tentang *coaching* dalam konteks pendidikan. Knight percaya bahwa *coaching* adalah alat yang kuat untuk meningkatkan praktik mengajar dan kinerja guru. Menurutnya, *coaching* membantu guru untuk merefleksikan praktik mengajar mereka, mengidentifikasi area perbaikan, dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pengajaran. Tentang *Coaching* ini, Nyoman Sutapa (2019) berpandangan bahwa penggunaan *coaching* sebagai alat pengembangan staf pengajar di Indonesia mutlak perlu dan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalitas guru.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dan mengukur dampak dari implementasi program *coaching* guru senior terhadap peningkatan keterampilan dasar mengajar guru-guru muda di SMP Negeri 21 Kota Kupang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang efektivitas pendekatan ini dan dapat menjadi landasan untuk perbaikan berkelanjutan dalam pengembangan staf pengajar di sekolah ini. Adapun rumusan masalah penelitian tindakan sekolah ini adalah bagaimana efektivitas program *coaching* guru senior dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru-guru muda di SMP Negeri 21 Kota Kupang?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan atau *action research* dengan sasaran pada tindakan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menjadikan SMP Negeri 21 Kota Kupang sebagai lokasi penelitian, yang beralamat di Jalan Dua Lontar, Kelurahan Kayu Putih, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah para guru SMP Negeri 21 Kota Kupang Tahun pelajaran 2023/2023 yang berjumlah 20 orang. Sementara itu, peneliti sendiri yang adalah kepala sekolah SMP Negeri 21 Kota Kupang bertindak sebagai guru senior. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 yang berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, yakni dari bulan Agustus sampai Oktober 2023.

Instrumen penelitian adalah alat, metode, atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam penelitian. Dalam penelitian tindakan sekolah ini, beberapa instrumen yang digunakan meliputi: Kuesioner, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Program *Coaching*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan hasil dari analisis observasi aktivitas guru, Kriteria ketuntasan aktivitas guru dan data hasil penilaian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan data secara numerik atau grafis. Contoh teknik analisis deskriptif adalah menghitung rata-rata, median, dan modus, serta membuat grafik atau tabel untuk memvisualisasikan data.

3. KAJIAN PUSTAKA

3.1 Konsep Penelitian

3.1.1 Konsep *Coaching* Dalam Konteks Pendidikan

Coaching dalam pendidikan adalah sebuah pendekatan yang melibatkan interaksi antara seorang guru yang berpengalaman atau seorang pelatih (*coach*) dengan seorang guru atau individu yang ingin mengembangkan keterampilan, pengetahuan, atau pemahaman tertentu dalam konteks pendidikan. Jim Knight (2017), seorang ahli dalam bidang *coaching* guru yang telah menulis banyak buku tentang *coaching* dalam konteks pendidikan. Knight percaya bahwa *coaching* adalah alat yang kuat untuk meningkatkan praktik mengajar dan kinerja guru. Menurutnya, *coaching* membantu guru untuk merefleksikan praktik mengajar mereka, mengidentifikasi area perbaikan, dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pengajaran. Tentang *Coaching* ini, Nyoman Sutapa (2019) berpandangan bahwa penggunaan *coaching* sebagai alat pengembangan staf pengajar di Indonesia mutlak perlu dan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalitas guru.

Tujuan utama dari *coaching* dalam pendidikan adalah untuk membantu para guru untuk mencapai potensinya, meningkatkan kinerja, dan mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. *Coaching* melibatkan hubungan antara seseorang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan (pelatih atau *coach*) dengan seseorang yang ingin belajar atau mengembangkan keterampilan tertentu (guru atau individu yang sedang dibimbing). *Coaching* bertujuan untuk membantu individu mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang relevan dengan konteks pendidikan mereka. Ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan mengajar, manajemen kelas, pemahaman terhadap materi pelajaran, atau bahkan pemecahan masalah tertentu dalam pembelajaran.

Tidak hanya itu, *coaching* bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan peningkatan kinerja individu yang dibimbing. Ini bisa dilakukan melalui pemberian umpan balik, bimbingan, dan dukungan yang ditujukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin menghambat perkembangan. *Coaching* dalam pendidikan selalu berhubungan dengan tujuan pendidikan, baik itu mencakup pencapaian akademik siswa, pengembangan keterampilan guru, atau tujuan pendidikan lainnya yang sesuai dengan konteks pendidikan. *Coaching* bukan hanya satu-satunya pertemuan atau kegiatan, tetapi seringkali merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen jangka panjang untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Coaching membantu guru untuk merencanakan dan mencapai tujuan pengembangan profesional mereka. Ini bisa mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Melalui *coaching*, guru dapat meningkatkan kinerja mereka dalam hal hasil pembelajaran siswa dan praktik mengajar yang efektif. *Coach* memberikan umpan balik yang konstruktif dan berorientasi pada pertumbuhan kepada guru. Ini membantu guru dalam memahami area perbaikan dan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan praktik mereka. *Coaching* guru adalah alat yang efektif dalam pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pendidikan. Ini menciptakan lingkungan di mana guru merasa didukung dalam upaya mereka untuk menjadi pendidik yang lebih baik, yang pada gilirannya, memberikan manfaat besar bagi siswa dan hasil pembelajaran mereka.

3.1.2 Implementasi Program *Coaching* Guru Senior

Implementasi Program *Coaching* Guru Senior adalah proses yang melibatkan pengenalan dan pelaksanaan program di mana guru yang lebih berpengalaman (*guru senior*) memberikan bimbingan dan dukungan kepada guru yang kurang berpengalaman atau guru yang ingin mengembangkan keterampilannya. Program ini dirancang untuk membantu guru yang lebih muda atau kurang berpengalaman dalam menghadapi tantangan pendidikan dan mengembangkan keterampilan mengajarnya.

Proses pelaksanaan program *coaching* guru senior melibatkan serangkaian langkah dan aktivitas yang dirancang untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan pengembangan profesional kepada guru yang lebih muda atau kurang berpengalaman. Proses ini harus dipandu dengan baik agar *coaching* efektif. Proses *coaching* guru senior harus berpusat pada pengembangan profesional

guru muda, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan pencapaian tujuan pengajaran. Dengan bimbingan yang tepat, guru muda dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih baik dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan implementasi program *coaching* guru senior dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang harus diperhatikan dengan baik. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu memastikan bahwa program *coaching* berjalan dengan efektif.

3.1.3 Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Keterampilan dasar mengajar guru adalah seperangkat kemampuan dan praktik yang penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan siswa. Guru yang memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik cenderung lebih sukses dalam memfasilitasi pembelajaran siswa dan mencapai tujuan pendidikan. Prof. Aminuddin (2015), seorang pendidik dan pengajar yang telah banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, menekankan pentingnya guru memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran yang efektif, menciptakan atmosfer belajar yang positif, mengelola kelas dengan baik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Menurut Prof. Johni Najwan (2018) guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan materi pelajaran yang diajarkan. Dengan kata lain, guru harus memiliki kemampuan dasar mengajar yang mumpuni untuk menunjang kualitas pembelajaran di kelas.

Keterampilan dasar mengajar guru pada prinsipnya berkaitan erat dengan beberapa hal di bawah ini, antara lain: (1) Perencanaan Pembelajaran: Guru harus mampu merencanakan pembelajaran yang terstruktur dan relevan. Ini mencakup menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih materi pelajaran yang sesuai, dan merancang strategi pengajaran yang efektif. (2) Manajemen Kelas: Guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tertib dan produktif. Ini termasuk kemampuan mengelola perilaku siswa, mengatur waktu, dan menjaga disiplin di kelas. (3) Evaluasi Hasil Pembelajaran: Guru perlu mampu mengevaluasi hasil pembelajaran siswa untuk mengukur pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Ini bisa mencakup ujian, penugasan, atau proyek. (4) Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Aman dan Positif: Guru harus menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung di kelas. Ini membantu siswa merasa nyaman dalam belajar dan berpartisipasi aktif.

Keterampilan dasar mengajar guru menciptakan dasar yang kuat untuk pengajaran yang efektif. Guru yang memiliki keterampilan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan membantu mereka mencapai potensi mereka secara optimal. Selain itu, keterampilan dasar ini juga memungkinkan guru untuk menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan dengan lebih percaya diri dan sukses.

3.2 Hubungan Implementasi Program *Coaching* Guru Senior dan Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Implementasi Program *Coaching* Guru Senior dan peningkatan keterampilan dasar mengajar guru saling terkait dan dapat memiliki pengaruh positif satu sama lain. Program *coaching* guru senior dirancang untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru yang kurang berpengalaman atau guru yang ingin mengembangkan keterampilan mereka. Melalui sesi *coaching*, guru senior dapat membantu guru muda dalam merencanakan, mengajar, dan mengevaluasi pembelajaran dengan lebih baik. Ini berarti guru muda memiliki akses langsung ke sumber daya dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru senior yang lebih berpengalaman.

Coaching membantu guru untuk mengidentifikasi area perbaikan dalam keterampilan dasar mengajar mereka. Guru senior, dengan pengalaman mereka, dapat mengamati praktik mengajar guru muda dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Ini memungkinkan guru muda untuk merencanakan tindakan perbaikan yang spesifik dan berfokus pada aspek-aspek tertentu dari keterampilan dasar mengajar. Guru senior dalam peran *coaching* mereka memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru muda. Umpan balik ini membantu guru muda dalam merespons secara positif terhadap pengalaman pengajaran mereka dan membuat perubahan yang diperlukan dalam

praktik mengajar mereka. Dengan demikian, guru muda dapat memperbaiki keterampilan dasar mengajar mereka.

Melalui program *coaching*, guru muda dan guru senior berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif. Mereka dapat berbagi ide, pengalaman, dan sumber daya. Hal ini dapat membuka ruang untuk pemahaman yang lebih dalam tentang keterampilan dasar mengajar dan pendekatan pengajaran yang efektif. Guru senior yang berperan sebagai coach juga dapat mendapatkan manfaat dari proses *coaching* ini. Mereka mengembangkan keterampilan dalam memberikan bimbingan, memberikan umpan balik, dan mendukung pertumbuhan guru muda. Ini dapat meningkatkan kepemimpinan mereka dalam sekolah dan mengakui kontribusi mereka dalam pengembangan staf pengajar. Secara keseluruhan, hubungan antara implementasi program *coaching* guru senior dan peningkatan keterampilan dasar mengajar guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah. Ketika guru muda mengembangkan keterampilan dasar mengajar yang lebih baik melalui bimbingan guru senior, hal ini dapat berdampak positif pada hasil pembelajaran siswa.

Implementasi program *coaching* guru senior memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru. Melalui dukungan, umpan balik, dan pembelajaran kolaboratif, guru muda dapat memperbaiki praktik mengajar mereka dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa. Selain itu, program *coaching* juga mendukung pengembangan kepemimpinan guru senior dalam mendukung pertumbuhan staf pengajar secara keseluruhan.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*), yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap tahap dilakukan untuk memastikan keberhasilan dari program *coaching* guru senior untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru muda di SMP Negeri 21 Kota Kupang. Dalam siklus I, peneliti yang merupakan kepala sekolah sekaligus bertindak sebagai guru senior, melakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi terhadap pembelajaran. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk membuat perubahan dan penyesuaian pada rencana dan perbaikan di siklus berikutnya. Siklus II dilakukan dengan mengikuti tahapan yang serupa, namun dengan perubahan dan penyesuaian berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Sebelum melakukan analisis data pada siklus I, terlebih dahulu akan dipaparkan data tahap pra siklus penilaian keterampilan dasar mengajar guru muda SMP Negeri 21 Kota Kupang sebagai berikut:

Tabel 1. Data Tahap Pra Siklus Penilaian Keterampilan Dasar Mengajar Guru Muda SMP Negeri 21 Kota Kupang

| Pra Siklus | | | | | | | | |
|------------|----------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|------------|--------------|
| No | Nama Guru | Skor 1 | Skor 2 | Skor 3 | Skor 4 | Skor 5 | Skor Total | Keterangan |
| 1 | Ady Korius Balla, S.Pd | 10 | 15 | 20 | 20 | 20 | 85 | TUNTAS |
| 2 | Andri Fridolin Lulu, S.Pd | 15 | 10 | 15 | 20 | 20 | 80 | TUNTAS |
| 3 | Angry Tubu S. Bidjae, S.Pd | 20 | 15 | 10 | 15 | 15 | 75 | TUNTAS |
| 4 | Anwar Yunus, S.Pd | 10 | 15 | 15 | 10 | 20 | 70 | TIDAK TUNTAS |
| 5 | Alfred Wellem Hotan, S.Pd | 25 | 10 | 5 | 15 | 5 | 60 | TIDAK TUNTAS |

| | | | | | | | | |
|--------------------------------|---------------------------------|---------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|-----------------|
| 6 | Desy N Geledara, S.Pd | 25 | 15 | 10 | 10 | 15 | 75 | TUNTAS |
| 7 | Devendi Sabuna, S.Pd | 20 | 15 | 10 | 10 | 20 | 75 | TUNTAS |
| 8 | Dionesia M Funay, S.Pd | 10 | 15 | 20 | 10 | 20 | 75 | TUNTAS |
| 9 | Fendy Lusiana Olla, S.Pd | 15 | 15 | 10 | 10 | 15 | 65 | TIDAK TUNTAS |
| 10 | Ika N.W. Boymau, S.Pd | 10 | 10 | 15 | 10 | 15 | 60 | TIDAK TUNTAS |
| 11 | Jendri Boymau, S.Pd | 15 | 5 | 20 | 10 | 10 | 60 | TIDAK TUNTAS |
| 12 | Juanri Yosafat Meko, S.Pd | 10 | 5 | 20 | 15 | 10 | 60 | TIDAK TUNTAS |
| 13 | Maria Dorotea Ngete, S.Pd | 25 | 10 | 20 | 15 | 10 | 80 | TUNTAS |
| 14 | Putri A. R. H. Maro, S.Pd | 20 | 10 | 10 | 15 | 10 | 65 | TIDAK TUNTAS |
| 15 | Saleh S. Badjo, S.Kom | 15 | 10 | 5 | 20 | 10 | 60 | TIDAK TUNTAS |
| 16 | Shinta S. Injilia Lani, S.Pd | 15 | 15 | 5 | 20 | 10 | 65 | TIDAK TUNTAS |
| 17 | Violeta E. Baun, S.Pd | 15 | 15 | 10 | 20 | 20 | 80 | TUNTAS |
| 18 | Windiawaty Fekh, S.Pd | 20 | 15 | 10 | 10 | 20 | 75 | TUNTAS |
| 19 | Yuliana Liu, S.Pd | 10 | 10 | 15 | 15 | 20 | 70 | TIDAK TUNTAS |
| 20 | Bernadett Y. Susanti, S.Pd | 5 | 10 | 15 | 15 | 5 | 50 | TIDAK TUNTAS |
| TOTAL | | 310 | 240 | 260 | 285 | 290 | 1385 | |
| RATA-RATA | | 15.5 | 12.0 | 13.0 | 14.2 | 14.5 | 69.25 | |
| PRESENTASE | | 22% | 17% | 19% | 21% | 21% | 100% | |
| PRESENTASE TUNTAS | | 45.00% | | | | | | 9 |
| PRESENTASE TIDAK TUNTAS | | 55.00% | | | | | | 11 |

Dalam penelitian ini, tahap pra-siklus bertujuan untuk mengukur keterampilan dasar mengajar guru-guru muda sebelum implementasi program *coaching* guru senior. berdasarkan data pra-siklus di atas, dapat disimpulkan bahwa Rata-rata skor total pada tahap pra-siklus adalah sekitar 69,25 dan total perolehan nilai dari 20 guru ini adalah 1385. Ini mencerminkan tingkat keterampilan dasar mengajar secara keseluruhan pada awal penelitian. Angka ini dapat dijadikan dasar perbandingan dengan hasil siklus berikutnya untuk melihat kemajuan yang telah dicapai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 45 % (9 orang) dari guru-guru pada tahap pra-siklus

dianggap "TUNTAS" dengan skor di atas 75. Ini adalah indikasi positif bahwa sebagian guru sudah memiliki keterampilan dasar yang baik dalam mengajar. Namun, sekitar 55 % (11 orang) dari guru-guru masih dianggap "TIDAK TUNTAS" dengan skor total kurang dari 75. Ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan dalam keterampilan dasar mengajar.

Data pra siklus ini penting untuk mencermati hasil individual guru pada tahap pra-siklus. Ada beberapa guru yang telah mencapai skor tinggi, sementara ada juga yang masih perlu perbaikan.

Tabel 2. Keterampilan Dasar Mengajar Guru Tahap Pra Siklus

| Keterampilan Dasar Mengajar Guru Tahap Pra Siklus | | | | |
|---|---------------|------------|------------|--------------|
| Rentang | Kategori | Pra Siklus | | Keterangan |
| | | Frekuensi | Presentase | |
| 86-100 | Tinggi | 0 | 0.00% | Tuntas |
| 75 - 85 | Sedang | 9 | 45.00% | |
| 60 - 70 | Rendah | 10 | 50.00% | Tidak Tuntas |
| 50 - 55 | Sangat Rendah | 1 | 5.00% | |
| Jumlah Guru | | 20 | 100.00% | |

Analisis Tingkat Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pada Tahap Pra-Siklus. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan dasar mengajar para guru berdasarkan data kategori skor pra-siklus sebagai berikut:

1. Tingkat Keterampilan Dasar Mengajar
 - a. Tinggi: Tidak ada guru yang masuk dalam kategori ini pada tahap pra-siklus. Ini menunjukkan bahwa pada awal penelitian, belum ada guru yang memiliki keterampilan dasar mengajar yang sangat tinggi (skor 86-100).
 - b. Sedang: Sebanyak 9 guru (sekitar 45%) masuk dalam kategori "Sedang" dengan skor pra-siklus antara 75 hingga 85. Ini adalah indikasi bahwa sebagian guru telah memiliki keterampilan dasar mengajar yang cukup baik, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan.
 - c. Rendah: Sebanyak 10 guru (sekitar 50%) berada dalam kategori "Rendah" dengan skor antara 60 hingga 70. Ini menunjukkan bahwa mayoritas guru pada tahap pra-siklus ini masih memiliki keterampilan dasar mengajar yang perlu ditingkatkan agar mencapai tingkat yang memadai.
 - d. Sangat Rendah: Hanya 1 guru (sekitar 5 %) yang masuk dalam kategori "Sangat Rendah" dengan skor 50 hingga 55. Ini adalah indikasi bahwa ada sejumlah guru yang memulai dengan tingkat keterampilan dasar yang sangat rendah dalam mengajar.
2. Keterangan dan Presentase
 - a. Presentase guru yang dianggap "Tuntas" (tingkat tinggi) pada tahap pra-siklus adalah 0.00%, yang berarti tidak ada guru yang memiliki keterampilan dasar yang sangat tinggi pada awal penelitian.
 - b. Sebagian besar guru (50 %) berada dalam kategori "Rendah" dan dianggap "Tidak Tuntas" pada tahap pra-siklus. Ini menunjukkan bahwa pada tahap awal penelitian, mayoritas guru memerlukan perbaikan dalam keterampilan dasar mengajarnya.

4.1.1 Analisis Data Penelitian Siklus I

a) Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi masalah yang ingin diatasi dalam penelitian tindakan sekolah ini. Dalam kasus ini, masalah yang diidentifikasi adalah kurangnya keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru-guru muda di SMP Negeri 21 Kota Kupang.

b) Pelaksanaan (Action)

Setelah perencanaan selesai, peneliti akan memulai pelaksanaan tindakan yang telah dirancang. Ini melibatkan implementasi program *coaching* guru senior sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Guru senior akan memberikan bimbingan kepada guru-guru muda dalam upaya meningkatkan keterampilan dasar mengajar.

c) Observasi (Observation)

Selama tahap observasi, peneliti akan mengumpulkan data dan informasi selama pelaksanaan program *coaching*. Berikut data hasil observasi mengenai keterampilan dasar mengajar guru pada siklus I penelitian tindakan sekolah ini.

Tabel 3. Data Hasil Observasi Mengenai Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pada Siklus I

| Siklus I | | | | | | | | |
|----------|----------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|------------|--------------|
| No | Nama Guru | Skor 1 | Skor 2 | Skor 3 | Skor 4 | Skor 5 | Skor Total | Keterangan |
| 1 | Ady Korius Balla, S.Pd | 15 | 15 | 20 | 20 | 20 | 90 | TUNTAS |
| 2 | Andri Fridolin Lulu, S.Pd | 20 | 10 | 15 | 20 | 20 | 85 | TUNTAS |
| 3 | Angry Tubu S. Bidjae, S.Pd | 20 | 15 | 10 | 20 | 15 | 80 | TUNTAS |
| 4 | Anwar Yunus, S.Pd | 15 | 15 | 10 | 10 | 20 | 70 | TIDAK TUNTAS |
| 5 | Alfred Wellem Hotan, S.Pd | 25 | 10 | 15 | 15 | 10 | 75 | TUNTAS |
| 6 | Desy N Geledara, S.Pd | 25 | 15 | 10 | 10 | 20 | 80 | TUNTAS |
| 7 | Devendi Sabuna, S.Pd | 20 | 15 | 20 | 10 | 20 | 85 | TUNTAS |
| 8 | Dionesia M Funay, S.Pd | 10 | 15 | 20 | 10 | 20 | 75 | TUNTAS |
| 9 | Fendy Lusiana Olla, S.Pd | 15 | 15 | 10 | 15 | 20 | 75 | TUNTAS |
| 10 | Ika N.W. Boymau, S.Pd | 10 | 10 | 15 | 20 | 20 | 75 | TUNTAS |
| 11 | Jendri Boymau, S.Pd | 15 | 10 | 10 | 10 | 20 | 65 | TIDAK TUNTAS |
| 12 | Juanri Yosafat Meko, S.Pd | 10 | 10 | 20 | 15 | 20 | 75 | TUNTAS |
| 13 | Maria Dorotea Ngete, S.Pd | 25 | 10 | 20 | 15 | 20 | 90 | TUNTAS |

| | | | | | | | | |
|--------------------------------|------------------------------|---------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|--------------|
| 14 | Putri A. R. H. Maro, S.Pd | 20 | 10 | 10 | 15 | 15 | 70 | TIDAK TUNTAS |
| 15 | Saleh S. Badjo, S.Kom | 15 | 10 | 10 | 20 | 10 | 65 | TIDAK TUNTAS |
| 16 | Shinta S. Injilia Lani, S.Pd | 15 | 15 | 10 | 20 | 10 | 70 | TIDAK TUNTAS |
| 17 | Violeta E. Baun, S.Pd | 15 | 15 | 10 | 20 | 20 | 80 | TUNTAS |
| 18 | Windiawaty Fekh, S.Pd | 20 | 15 | 15 | 10 | 20 | 80 | TUNTAS |
| 19 | Yuliana Liu, S.Pd | 10 | 10 | 20 | 15 | 20 | 75 | TUNTAS |
| 20 | Bernadett Y. Susanti, S.Pd | 15 | 10 | 15 | 15 | 5 | 60 | TIDAK TUNTAS |
| TOTAL | | 335 | 250 | 285 | 305 | 345 | 1520 | |
| RATA-RATA | | 16.7 | 12.5 | 14.2 | 15.2 | 17.2 | 76.00 | |
| PRESENTASE | | 22% | 16% | 19% | 20% | 23% | 100% | |
| PRESENTASE TUNTAS | | 70.00% | | | | | | 14 |
| PRESENTASE TIDAK TUNTAS | | 30.00% | | | | | | 6 |

Berdasarkan data siklus I penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dari 20 guru yang menjadi subjek penelitian ini, total perolehan nilai pada siklus I adalah 1520 dengan rata-rata skor total pada Siklus I adalah sekitar 76.00. Ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan dasar mengajar guru-guru muda dibandingkan dengan tahap pra-siklus (69,25). Hasil ini menggambarkan efektivitas dari implementasi program *coaching* guru senior. Hasil Siklus I menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam kategori "Tuntas" dan "Tidak Tuntas" dibandingkan dengan tahap pra-siklus. Presentase guru yang dianggap "TUNTAS" pada Siklus I meningkat menjadi 70 % (14 dari 20 guru), dibandingkan dengan hanya 45 % pada tahap pra-siklus. Presentase guru yang dianggap "TIDAK TUNTAS" pada Siklus I turun menjadi 30 % (6 dari 20 guru), dibandingkan dengan 55% pada tahap pra-siklus.

Hasil Siklus I menunjukkan bahwa mayoritas guru telah mencapai tingkat keterampilan dasar mengajar yang cukup baik. Ini adalah tanda positif bahwa implementasi program *coaching* guru senior telah memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru-guru muda.

Tabel 4. Keterampilan Dasar Mengajar Guru pada Siklus I

| Keterampilan Dasar Mengajar Guru pada Siklus I | | | | |
|---|---------------|-----------|------------|--------------|
| Rentang | Kategori | Siklus I | | Keterangan |
| | | Frekuensi | Presentase | |
| 86-100 | Tinggi | 2 | 10.00% | Tuntas |
| 75 - 85 | Sedang | 12 | 60.00% | |
| 60 - 70 | Rendah | 6 | 30.00% | Tidak Tuntas |
| 50 - 55 | Sangat Rendah | 0 | 0.00% | |

| | | | |
|-------------|----|---------|--|
| Jumlah Guru | 20 | 100.00% | |
|-------------|----|---------|--|

Analisis Tingkat Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pada Siklus I. berdasarkan data ini, tingkat keterampilan dasar mengajar guru pada Siklus I berdasarkan data kategori adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Keterampilan Dasar Mengajar
 - a. Tinggi: Sebanyak 2 guru (10 %) telah mencapai kategori "Tinggi" dengan skor Siklus I antara 86 hingga 100. Ini adalah indikasi bahwa beberapa guru telah mencapai tingkat keterampilan dasar yang sangat baik dalam mengajar.
 - b. Sedang: Sebanyak 12 guru (60 %) berada dalam kategori "Sedang" dengan skor Siklus I antara 75 hingga 85. Ini adalah indikasi bahwa sebagian besar guru telah mencapai tingkat keterampilan dasar yang baik dalam mengajar.
 - c. Rendah: Sebanyak 6 guru (30%) masih berada dalam kategori "Rendah" dengan skor Siklus I antara 60 hingga 70. Ini menunjukkan bahwa masih ada sejumlah guru yang memerlukan perbaikan dalam keterampilan dasar mengajar mereka.
 - d. Sangat Rendah: Tidak ada guru yang berada dalam kategori "Sangat Rendah" pada Siklus I, yang menunjukkan adanya perbaikan signifikan dari tahap pra-siklus.
2. Keterangan dan Presentase
 - a. Presentase guru yang dianggap "Tuntas" (tingkat tinggi dan sedang) pada Siklus I adalah 70 %. Ini adalah tanda positif bahwa mayoritas guru telah mencapai tingkat keterampilan dasar mengajar yang memadai pada tahap ini.
 - b. Presentase guru yang dianggap "Tidak Tuntas" (tingkat rendah) pada Siklus I adalah 30 %, yang menunjukkan bahwa masih ada sejumlah kecil guru yang memerlukan perbaikan lebih lanjut dalam keterampilan dasar mengajar mereka.

d) Refleksi (*Reflection*)

Setelah tahap observasi, peneliti akan melakukan refleksi atas data yang telah dikumpulkan. berdasarkan data siklus I di atas, peneliti berkesimpulan bahwa hasil Siklus I mengindikasikan kemajuan yang positif dalam upaya meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru-guru di SMP Negeri 21 Kota Kupang. Penelitian tindakan sekolah ini terus bergerak menuju pencapaian tujuan meningkatkan kualitas pengajaran pada tahun pelajaran 2023/2024. Kendati ada kemajuan yang positif, penelitian ini perlu terus dilanjutkan ke tahap berikutnya.

4.1.2 Analisis Data Penelitian Siklus II

a) Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap perencanaan Siklus II, peneliti akan mempertimbangkan hasil dari Siklus I. Ini mencakup merumuskan tujuan baru atau memperbarui tujuan yang ada, merinci langkah-langkah pelaksanaan yang telah diperbarui, dan mengidentifikasi indikator keberhasilan yang baru atau yang diperbarui.

b) Pelaksanaan (*Action*)

Tahap pelaksanaan Siklus II melibatkan pelaksanaan tindakan berdasarkan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Di sini, peneliti akan menerapkan perubahan dan penyesuaian yang diperlukan dalam program *coaching* guru senior sesuai dengan perencanaan yang baru.

c) Observasi (*Observation*)

Selama tahap observasi Siklus II, peneliti akan mengumpulkan data dan informasi selama pelaksanaan program *coaching* yang telah diperbarui. Berikut ini merupakan data hasil observasi terkait keterampilan dasar mengajar guru pada siklus II penelitian tindakan sekolah ini:

Tabel 5. Data Hasil Observasi Terkait Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pada Siklus II

| Siklus II | | | | | | | | |
|--------------|------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|-------------|--------------|
| No | Nama Guru | Skor 1 | Skor 2 | Skor 3 | Skor 4 | Skor 5 | Skor Total | Keterangan |
| 1 | Ady Korius Balla, S.Pd | 20 | 15 | 20 | 20 | 20 | 95 | TUNTAS |
| 2 | Andri Fridolin Lulu, S.Pd | 20 | 15 | 15 | 20 | 20 | 90 | TUNTAS |
| 3 | Angry Tubu S. Bidjae, S.Pd | 20 | 15 | 15 | 20 | 15 | 85 | TUNTAS |
| 4 | Anwar Yunus, S.Pd | 20 | 15 | 15 | 10 | 20 | 80 | TUNTAS |
| 5 | Alfred Wellem Hotan, S.Pd | 25 | 10 | 15 | 20 | 10 | 80 | TUNTAS |
| 6 | Desy N Geledara, S.Pd | 25 | 15 | 15 | 10 | 20 | 85 | TUNTAS |
| 7 | Devendi Sabuna, S.Pd | 20 | 15 | 20 | 15 | 20 | 90 | TUNTAS |
| 8 | Dionesia M Funay, S.Pd | 10 | 15 | 20 | 15 | 20 | 80 | TUNTAS |
| 9 | Fendy Lusiana Olla, S.Pd | 15 | 15 | 10 | 20 | 20 | 80 | TUNTAS |
| 10 | Ika N.W. Boymau, S.Pd | 10 | 10 | 15 | 15 | 20 | 70 | TIDAK TUNTAS |
| 11 | Jendri Boymau, S.Pd | 15 | 15 | 20 | 10 | 20 | 80 | TUNTAS |
| 12 | Juanri Yosafat Meko, S.Pd | 20 | 10 | 20 | 15 | 10 | 75 | TUNTAS |
| 13 | Maria Dorotea Ngete, S.Pd | 25 | 10 | 20 | 15 | 20 | 90 | TUNTAS |
| 14 | Putri A. R. H. Maro, S.Pd | 20 | 10 | 20 | 15 | 15 | 80 | TUNTAS |
| 15 | Saleh S. Badjo, S.Kom | 20 | 10 | 10 | 20 | 10 | 70 | TIDAK TUNTAS |
| 16 | Shinta S. Injilia Lani, S.Pd | 20 | 15 | 10 | 20 | 10 | 75 | TUNTAS |
| 17 | Violeta E. Baun, S.Pd | 20 | 15 | 10 | 20 | 20 | 85 | TUNTAS |
| 18 | Windiawaty Fekh, S.Pd | 20 | 15 | 15 | 15 | 20 | 85 | TUNTAS |
| 19 | Yuliana Liu, S.Pd | 20 | 10 | 20 | 15 | 20 | 85 | TUNTAS |
| 20 | Bernadett Y. Susanti, S.Pd | 15 | 10 | 15 | 15 | 10 | 65 | TIDAK TUNTAS |
| TOTAL | | 380 | 260 | 320 | 325 | 340 | 1625 | |

| | | | | | | | |
|--------------------------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|----|
| RATA-RATA | 19.00 | 13.00 | 16.00 | 16.25 | 17.00 | 81.25 | |
| PRESENTASE | 23% | 16% | 20% | 20% | 21% | 100% | |
| PRESENTASE TUNTAS | 85.00% | | | | | | 17 |
| PRESENTASE TIDAK TUNTAS | 15.00% | | | | | | 3 |

Analisis Tingkat Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pada Siklus II. Data Siklus II dalam penelitian tindakan sekolah ini menunjukkan bahwa Rata-rata skor total pada Siklus II adalah sekitar 81,25. Ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan dasar mengajar guru-guru muda dibandingkan dengan Siklus I (76) dan tahap pra-siklus (69,25). Hasil ini mengindikasikan efektivitas berlanjut dari program *coaching* guru senior. Hasil Siklus II menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam kategori "Tuntas" dan "Tidak Tuntas" dibandingkan dengan Siklus I. Presentase guru yang dianggap "TUNTAS" pada Siklus II meningkat menjadi sekitar 85% (17 dari 20 guru), dibandingkan dengan 70% pada Siklus I. Presentase guru yang dianggap "TIDAK TUNTAS" pada Siklus II tetap rendah, yaitu 15% (3 dari 20 guru).

Hasil Siklus II menunjukkan bahwa mayoritas guru telah mencapai tingkat keterampilan dasar mengajar yang baik. Ini adalah tanda positif bahwa program *coaching* guru senior terus memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar.

Tabel 6. Keterampilan Dasar Mengajar Guru pada Siklus II

| Keterampilan Dasar Mengajar Guru pada Siklus II | | | | |
|--|---------------|-----------|------------|--------------|
| Rentang | Kategori | Siklus II | | Keterangan |
| | | Frekuensi | Presentase | |
| 86-100 | Tinggi | 4 | 20.00% | Tuntas |
| 75 - 85 | Sedang | 13 | 65.00% | |
| 60 - 70 | Rendah | 3 | 15.00% | Tidak Tuntas |
| 50 - 55 | Sangat Rendah | 0 | 0.00% | |
| Jumlah Guru | | 20 | 100.00% | |

Analisis Tingkat Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pada Siklus II. Berdasarkan data hasil Siklus II dalam penelitian tindakan sekolah ini, didapatkan bahwa:

1. Tingkat Keterampilan Dasar Mengajar
 - a. Tinggi: Sebanyak 4 guru (20 %) telah mencapai kategori "Tinggi" dengan skor Siklus II antara 86 hingga 100. Ini adalah indikasi bahwa beberapa guru telah mencapai tingkat keterampilan dasar yang sangat baik dalam mengajar. Jumlah guru dalam kategori ini meningkat dari Siklus I.
 - b. Sedang: Sebanyak 13 guru (65 %) berada dalam kategori "Sedang" dengan skor Siklus II antara 75 hingga 85. Ini adalah indikasi bahwa mayoritas guru telah mencapai tingkat keterampilan dasar yang baik dalam mengajar. Jumlah guru dalam kategori ini juga meningkat dari Siklus I.
 - c. Rendah: Sebanyak 3 guru (sekitar 15 %) masih berada dalam kategori "Rendah" dengan skor Siklus II antara 60 hingga 70. Ini menunjukkan bahwa ada sejumlah kecil guru yang memerlukan perbaikan dalam keterampilan dasar mengajar mereka. Jumlah guru dalam kategori ini juga mengalami peningkatan dari Siklus I.

- d. Sangat Rendah: Tidak ada guru yang berada dalam kategori "Sangat Rendah" pada Siklus II, yang menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dari tahap pra-siklus.

2. Keterangan dan Presentase

Presentase guru yang dianggap "Tuntas" (tingkat tinggi dan sedang) pada Siklus II adalah sekitar 85% (17 dari 20 guru), yang merupakan peningkatan dari 70% pada Siklus I. Presentase guru yang dianggap "Tidak Tuntas" (tingkat rendah) pada Siklus II adalah sekitar 15% (3 dari 20 guru), yang tetap rendah dan menunjukkan adanya perbaikan yang berkelanjutan dalam keterampilan dasar mengajar mereka.

d) Refleksi (Reflection)

Setelah tahap observasi, peneliti akan melakukan refleksi atas hasil yang telah dikumpulkan. Berdasarkan data siklus II di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini sudah cukup berhasil. Dengan demikian, implementasi program *coaching* guru senior telah membawa perubahan positif yang signifikan dalam keterampilan dasar mengajar guru-guru muda. Penelitian tindakan sekolah ini berhasil mencapai tujuan meningkatkan kualitas pengajaran pada tahun pelajaran 2023/2024, dan hasil Siklus II menjadi bukti nyata dari keberhasilan program ini.

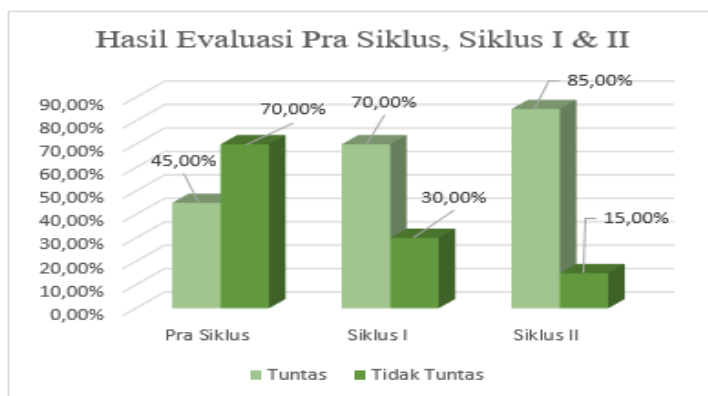
4.2 Pembahasan

Sebagai kepala sekolah yang melakukan penelitian ini, peneliti akan menyampaikan pembahasan komprehensif mengenai hasil penelitian tindakan sekolah ini dengan perbandingan antara tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru-guru muda di SMP Negeri 21 Kota Kupang pada tahun pelajaran 2023/2024.

Tahap Pra-Siklus. Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi awal terhadap keterampilan dasar mengajar guru-guru. Hasilnya adalah sebagai berikut: Pada tahap pra-siklus, hanya 55 % dari guru yang dianggap "Tuntas" dalam keterampilan dasar mengajar. Mayoritas guru berada dalam kategori "Tidak Tuntas," dan sebagian besar dari mereka berada dalam tingkat keterampilan dasar yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk perbaikan.

Pada Siklus I, peneliti melihat dampak awal dari program *coaching* guru senior terhadap keterampilan dasar mengajar guru-guru. Hasilnya adalah sebagai berikut: Rata-rata skor total guru pada Siklus I meningkat menjadi 76.00 dari 69.25 pada tahap pra-siklus. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan dasar mengajar. Presentase guru yang dianggap "Tuntas" meningkat menjadi sekitar 70 %, dengan peningkatan yang signifikan dari tahap pra-siklus. Presentase guru yang dianggap "Tidak Tuntas" turun menjadi sekitar 30 % dari 55 % pada tahap pra-siklus. Ini menunjukkan perbaikan yang positif.

Pada Siklus II, peneliti melihat hasil yang lebih positif dari program *coaching* guru senior. Hasilnya adalah sebagai berikut: Rata-rata skor total guru pada Siklus II meningkat menjadi 81.25, menunjukkan peningkatan yang signifikan dari Siklus I (76.00). Ini adalah tanda keberhasilan program dalam membantu guru mencapai tingkat keterampilan yang lebih tinggi. Presentase guru yang dianggap "Tuntas" meningkat menjadi sekitar 85%, mencapai tingkat tertinggi selama penelitian ini. Sebanyak 20 % guru mencapai tingkat keterampilan tinggi pada Siklus II, meningkat dari Siklus I. Ini menunjukkan bahwa program *coaching* telah membantu beberapa guru mencapai keterampilan yang sangat baik.



Hasil penelitian tindakan sekolah ini menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru-guru muda di SMP Negeri 21 Kota Kupang. Program *coaching* guru senior telah membuktikan efektivitasnya dalam membantu guru mencapai tingkat keterampilan yang lebih baik, seiring berjalannya waktu dari Siklus I hingga Siklus II. Namun, tetap ada beberapa guru yang memerlukan perbaikan lebih lanjut. Oleh karena itu, program *coaching* guru senior harus berlanjut untuk memastikan semua guru mencapai tingkat keterampilan yang memadai dalam mengajar. Dengan peningkatan ini, kami yakin bahwa kualitas pengajaran di SMP Negeri 21 Kota Kupang akan terus meningkat dan memberikan dampak positif pada prestasi siswa.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan tindakan sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran di lembaga pendidikan. peneliti berharap temuan ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam upaya terus-menerus meningkatkan mutu pendidikan. Kesuksesan penelitian ini adalah bukti bahwa dengan komitmen dan upaya bersama, kita dapat mencapai perubahan yang positif dalam dunia pendidikan.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru-guru muda di SMP Negeri 21 Kota Kupang pada tahun pelajaran 2023/2024 melalui implementasi program *coaching* guru senior. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan penting:

1. Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar: Program *coaching* guru senior telah berhasil meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru-guru muda. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam rata-rata skor total guru-guru dari tahap pra-siklus hingga Siklus II. Peningkatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.
2. Perbaikan Berkelanjutan: Dari Siklus I ke Siklus II, terjadi perbaikan yang berkelanjutan dalam keterampilan dasar mengajar guru-guru. Presentase guru yang dianggap "Tuntas" terus meningkat, sementara presentase guru yang "Tidak Tuntas" mengalami penurunan yang positif.
3. Tingkat Keterampilan Tinggi: Hasil Siklus II menunjukkan bahwa beberapa guru telah mencapai tingkat keterampilan tinggi dalam mengajar. Ini menunjukkan efektivitas program *coaching* dalam membantu guru mencapai potensi maksimal mereka.

Dengan demikian, kesimpulan utama dari penelitian tindakan sekolah ini adalah bahwa program *coaching* guru senior telah berhasil meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru-guru muda di SMP Negeri 21 Kota Kupang. Hasil ini mengonfirmasi bahwa upaya perbaikan terus-menerus dalam bidang pendidikan dapat memberikan hasil yang positif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

5.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran penelitian lanjutan dan rekomendasi untuk pengembangan program *coaching* guru senior dalam rangka meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru-guru muda di SMP Negeri 21 Kota Kupang, berdasarkan penelitian tindakan sekolah ini:

1. Evaluasi yang Lebih Mendalam: Melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap dampak jangka panjang program *coaching* terhadap hasil belajar siswa. Ini dapat melibatkan analisis data hasil belajar selama beberapa tahun, sehingga dapat mengukur perubahan yang lebih signifikan dalam pencapaian siswa.
2. Pengukuran Kinerja Guru: Selain meningkatkan keterampilan mengajar guru-guru muda, pertimbangkan untuk mengukur secara lebih rinci kinerja guru muda. Ini dapat mencakup

pemantauan tingkat partisipasi dalam kegiatan sekolah, penggunaan metode pengajaran yang inovatif, atau penggunaan sumber daya pendidikan yang lebih efektif.

3. Pengembangan Rencana Tindak Lanjut: Berdasarkan temuan penelitian ini, pengembangan rencana tindak lanjut yang konkret untuk meningkatkan implementasi program *coaching* dan hasil yang dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. (2013). Pengembangan Profesi Guru. RajaGrafindo Persada.
- Kusnendi. (2017). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pendekatan Supervisi Pendidikan. PT Raja Grafindo Persada.
- M. Zainal Arifin. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Rineka Cipta.
- Muhaimin. (2015). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Rajawali Pers.
- Noeng Muhajir. (2019). Manajemen Sekolah Menengah Pertama (SMP). PT RajaGrafindo Persada.
- Permendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pramono. (2018). Supervisi Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi. Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tim Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2018). Panduan Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kuncoro, M. D. (2018). *Coaching* for Teacher Professional Development: A Practical Guide. Penerbit Buku Kompas.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2018). Professional Capital: Transforming Teaching in Every School. Penerbit Bentang.
- Kemendikbud RI. (2016). Panduan Pelaksanaan *Coaching* Guru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rizal, M., & Mulyasa, E. (2017). Supervisi Pendidikan dan Kinerja Guru. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.